

ABSTRAK

Kesenian *Didong* merupakan salah satu seni tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Gayo. *Didong* adalah suatu kesenian yang digemari oleh masyarakat Gayo, dan dijadikan sebagai bentuk seni untuk mengekspresikan emosi dan pikiran. *Didong* juga bertujuan sebagai pertunjukan serta untuk menghibur. Menurunnya kesenian ini dikarenakan waktu pertunjukan yang lama, bahasa yang digunakan dalam materi sudah kasar, biaya mahal, serta faktor perkembangan zaman dengan sarana media sebagai peralihan.

Skripsi ini meneliti tentang sejarah perkembangan, faktor-faktor perubahan yang dialami oleh kesenian *didong*. Dengan melihat perubahan dari aspek jenis dan lirik materi yang digunakan dalam kesenian *didong*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi ala Spradley. Penulis meneliti tentang sejarah dan perkembangan *didong*, kemudian mencari informasi mengenai makna pola tepuk dan perubahan improvisasi dalam lirik lagu yang digunakan dalam kegiatan *didong*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan wawancara mendalam. Informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara dari masyarakat yang menjadi narasumber seperti Bapak Hadjar, Bapak Ali Amran dan Bapak Jamaluddin. Kemudian penulis juga mengaitkan dengan berbagai referensi buku-buku, artikel dan beberapa jurnal sebagai acuan.

Dengan cara mendapatkan informasi hasil wawancara mendalam dari para narasumber, penulis mengetahui bahwa *Didong* mempunyai ciri khas yaitu memiliki irama lagu tersendiri yang tidak di tiru dari jenis lagu apapun seperti india ataupun dangdut. Irama tersebut memiliki nada yang ditiru alami dari alam seperti *Ngengut*. Dan ketika dimainkan maka penonton akan merasa antusias menyaksikan pertunjukannya, makna suara tepukan tangan dalam *didong* tersebut dapat membangkitkan emosi semangat penonton. Penulis mengetahui komponen-komponen secara utuh bagaimana makna itu muncul didalam kesenian *didong* dan mengetahui interaksi yang dilakukan secara nonverbal pada *didong* setelah menyaksikannya.

Kata Kunci: *Didong*, Kesenian, *Ngengut*, Etnografi, Nonverbal dan Makna.

ABSTRACT

Didong art is one of the traditional arts that developed among the Gayo people. Didong is an art that is popular with the Gayo people, and is used as an art form to express emotions and thoughts. Didong also aims to be a performance and to entertain. The decline of this art is due to the long performance time, the language used in the material is already rough, the cost is expensive, and the development factor of the era with media as a transition.

This thesis examines the history of development, factors of change experienced by didong art. By looking at changes in the aspects of the type and lyrics of the material used in didong art.

The method used in this study is a qualitative research method with an Ethnographic approach ala Spradley. The author examines the history and development of didong, then seeks information about the meaning of clapping patterns and changes in improvisation in song lyrics used in didong activities. The data collection technique used by the author is through in-depth interviews. The information obtained is based on interviews with the community who are sources such as Mr. Hadjar, Mr. Ali Amran and Mr. Jamaluddin. Then the author also links it with various references to books, articles and several journals as references.

By obtaining information from in-depth interviews with the informants, the author knows that Didong has a distinctive characteristic, namely having its own rhythm that is not imitated from any type of song such as India or dangdut. The rhythm has a tone that is imitated naturally from nature such as Ngengut. And when played, the audience will feel enthusiastic about watching the performance, the meaning of the sound of clapping hands in the didong can arouse the emotions of the audience's enthusiasm. The author knows the components in their entirety how the meaning appears in the art of didong and knows the interactions that are carried out nonverbally in didong after watching it.

Keywords: Didong, Art, Ngengut, Ethnography, Nonverbal and Meaning.